

REPRESENTASI INSAN KAMIL DALAM SYAIR HIDAYATUL IHSAN: PENDEKATAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

Nuraini Isti Kusumah

C0214050

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Abstrak

Teks Syair Hidayatul Ihsan merupakan salah satu teks sastra Melayu Klasik yang ditulis oleh Raja H. Ahmad bin Raja H. Hasan. Ia merupakan seorang ulama dan tabib kerajaan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari suntingan teks Syair Hidayatul Ihsan dengan naskah digitalnya tersimpan di laman <https://eap.bl.uk/archieve-file/EAP153-6-1>, British Library dengan nomor meta data EAP/153/6/1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa teks SHI mengandung sembilan buah pasal. Kesembilan pasal tersebut memiliki makna konotasi yang merujuk pada perilaku pribadi insan kamil. Representasi insan kamil yang dimaksud dalam teks mengandung enam pesan, yaitu (1) kesadaran untuk mentaati perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan; (2) kesadaran untuk memiliki bekal ilmu; (3) kesadaran untuk melakukan perkara-perkara yang baik; (4) kesadaran untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt.; (5) kesadaran untuk membina hubungan baik dengan sesama; (6) kesadaran akan datangnya kematian dan hari akhir.

Kata kunci: Hidayatul Ihsan, syair, semiologi, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Teks *Syair Hidayatul Ihsan* merupakan salah satu teks sastra Melayu Klasik yang bercorak syair keagamaan dengan nomor meta data EAP/153/6/1. Bentuk fisik teks ini terdapat di dalam koleksi pribadi Syamsu Adnan K yang merupakan salah seorang kolektor naskah-naskah Riau, sedangkan untuk bentuk digitalnya terdapat dalam koleksi naskah EAP (*Endangered Archive Programme*), *British Library*. Buah pemikiran Raja Haji Ahmad bin Raja Haji Hasan ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat penyempurnaan diri menuju pribadi insan kamil.

Menjadi pribadi insan kamil sebagaimana yang diterangkan dalam pasal-pasal *Syair Hidayatul Ihsan* adalah tujuan seorang muslim. Nasihat di dalamnya layak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Selain itu, persoalan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama memang menjadi topik penting yang harus selalu dibicarakan di tengah-tengah iklim globalisasi sekarang ini. Asep Yudha Wirajaya dalam artikelnya menyebut, setidaknya terdapat tiga hal yang

menandai globalisasi, (1) penggunaan teknologi tinggi dalam berbagai hal, (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia, (3) perilaku manusia yang dikendalikan oleh informasi (Wirajaya, 2011:82).

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa agama merupakan suatu cara manusia untuk menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Akan tetapi, hidup dalam lingkungan abad modern ini, bagi sebagian orang termasuk pemeluk agama sendiri semakin sulit diterangkan maknanya. Kesulitan itu terutama ditimbulkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi— ciri-ciri utama abad modern yang secara tidak terbendung mengubah bentuk dan jaringan masyarakat serta lembaga-lembaganya. Pada abad modern ini, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup yang mengakibatkan munculnya perasaan tidak menentu dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka (Madjid, 1989:156).

2. Teori dan Metode Penelitian

2.1 Teori Semiologi Roland Barthes

Barthes merupakan seorang strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2006:63).

Semiologi yang dikembangkan Roland Barthes mengacu pada beberapa konsep. Konsep tersebut ialah *langue-parole*, penanda-petanda, sintagmatik-sistemik, serta denotasi-konotasi (Susanto, 2016:23).

a. *Langue dan Parole*

Pada dasarnya, *langue* adalah perjanjian bersama yang mutlak diterima jika orang ingin berkomunikasi (Barthes, 2012:2). Sebagai sistem nilai, *langue* terdiri dari sejumlah elemen yang masing-masing sekaligus merupakan suatu yang senilai dengan (*valant pour*) dan suatu terma dari sebuah fungsi yang lebih luas (Barthes, 2007:17).

Parole merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan. *Parole* terjadi apabila penutur memadukan kode bahasa dengan sebuah arahan dalam rangka mengungkapkan pikiran personalnya dan mekanisme psiko-fisikal yang memungkinkan penutur mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut di atas agar tertangkap indra manusia (Barthes, 2012:3).

b. Penanda (*signifiant*) dan Petanda (*signifie*)

Umberto Eco merumuskan ‘tanda’ sebagai bukti tidak langsung yang membawa pada kesimpulan tentang keberadaan sesuatu yang bukan merupakan bukti tidak

langsung tersebut (Eco dalam Kurniawan, 2001:8).

Bertens menjelaskan bahwa penanda merupakan aspek material bahasa. Petanda disebut juga aspek mental dari bahasa (Sobur, 2006:46). Semiologi Barthes menyelidiki hubungan penanda-petanda dari sebuah tanda. Hubungan penanda-petanda ini bukanlah satu kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen (Hawkes dalam Kurniawan, 2001:22).

c. Sintagmatik dan Sistemik

Berlawanan dengan simbol, tanda sebenarnya didefinisikan bukan oleh analogisnya dan dalam makna berhubungan **secara alami** dengan sebuah isi, tetapi secara esensial oleh tempatnya di dalam sebuah sistem perbedaan-perbedaan [sistem oposisi pada tingkat paradigmatis dan sistem asosiasi pada tingkat sintagmatik]) (Barthes dalam Kurniawan, 2001:62).

d. Denotasi dan Konotasi

Dalam konsep yang dikemukakan Barthes, tanda konotasi terdiri atas penanda dan petanda serta proses yang menyatukan keduanya (Barthes, 1994:93). Tanda konotatif bukanlah tanda yang hanya memiliki makna tambahan melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell dalam Herdiansyah, 2012:8). Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2012:164) berpendapat bahwa di dalam melaksanakan analisis data kualitatif, terdapat empat tahapan yang harus dilakukan. *Pertama*, tahap pengumpulan data. *Kedua*, tahap reduksi data. *Ketiga*, tahap *display* data. *Keempat*, penarikan sim-pulan dan/atau tahap verifikasi.

Sumber data penelitian ini ialah teks yang berjudul *Syair Hidayatul Ihsan*. Teks dalam bentuk mikrofilm ini diunduh pada laman <https://eap.bl.uk/archieve-file/EAP153-6-1> dengan nomor meta data EAP/153/6/1, British Library pada 14 September 2017 pukul 11.30 WIB.

3. Pembahasan

3.1 Representasi Insan Kamil dalam *Syair Hidayatul Ihsan*

Dalam Kamus Ilmu Tasawuf, kata ‘ihsan’ diartikan sebagai kebajikan, baik sekali, menjadikan sesuatu indah/cantik atau keindahan spiritual. ‘Ihsan’ merupakan unsur ketiga dari pengertian

agama Islam, yakni keyakinan (iman), amal perbuatan (islam), dan kebajikan (ihsan).

‘Ihsan’ juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang kita kerjakan. ‘Ihsan’ memiliki tiga tingkatan yaitu, (1) berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap tindakan; (2) beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran seperti seseorang yang benar-benar melihat Tuhannya; (3) merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala sesuatu dan setiap saat (Jumantoro, 2005:82).

Pesan-pesan yang terdapat dalam teks SHI bertujuan untuk memberi pengajaran kepada manusia agar dapat mencapai derajat ihsan. Meskipun pengarang menjelaskan secara eksplisit dalam bentuk sembilan pasal nasihat kebaikan, tetapi dalam bait-bait setiap pasalnya itu memiliki makna implisit. Berdasarkan pesan bait tersebut, terdapat kesinambungan antara pasal satu dengan pasal lainnya. Setidaknya terdapat enam pesan implisit yang menyiratkan representasi insan kamil. Keenam pesan tersebut ialah sebagai berikut.

3.1.1 Penyelesaian untuk Menaati Perintah Allah Swt. dan Menjauhi Larangannya dengan Keikhlasan

Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang diciptakan sempurna dengan

mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Pentingnya manusia menjadi makhluk yang senantiasa memiliki ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya disampaikan dalam teks SHI melalui bait berikut.

Hukum menyuruh takutkan Allah Maknanya jangan membanyakkan ulah Kitab Quran jangan diselah Dunia Akhirat kamu selamatlah (SHI, Pasal.1, bait.18)

Selain ibadah salat lima waktu dan mengaji Alquran, teks SHI menekankan wirid sebagai bagian dari usaha meningkatkan iman. Seperti yang diungkapkan dalam pasal kedua berikut ini.

Itulah amalan kita kuatkan Sembahyang mengaji jangan ditinggalkan Seberapa daya upaya dikerjakan Siang dan malam wirid dijadikan (SHI, Pasal.2, bait.28)

3.1.2 Penyelesaian untuk Memiliki Bekal Ilmu

Ilmu merupakan pengetahuan, baik itu berkaitan dengan duniawi, akhirat, lahir, batin, dan lain sebagainya. Rasulullah saw. bersabda, “Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang Islam” (HR. Ibnu Barri). Dengan ilmu, seseorang

dapat tumbuh dan berkembang secara wajar atau “sempurna” sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia (Muchtari, 2008:1).

Dalam teks SHI, pengarang sangat mengedepankan pentingnya ilmu pada setiap nasihat yang disampaikan. Ilmu diibaratkan sebagai cahaya terang, sementara kegelapan itu ialah bentuk dari kejahilan. Pentingnya menuntut ilmu, keistimewaan orang berilmu, dan balasannya dijelaskan dalam teks SHI sebagai berikut.

*Cahaya yang terang ilmu
ibaratnya Yang kelam itu
jahil kehendaknya Adakah
yang kelam dapat
menyalahnya
Melainkan yang terang
dapat menyuluhnya*

*Adapun kelebihan menuntut
ilmu Meridakan Tuhan
kepada kamu Tiadalah
mehukam sebarang ramu
Makhluk pun tiada berhati
jemu*

*Senang sentausa tiada
seperti Karunia daripada
Rab al-Izati Siang dan
malam bersuka hati
Husnulkhathimah apabila
mati*

*Wahai sekalian ikhwan dan
sahabat Tuntutlah ilmu
jangan terlambat Apa-apa
dosamu segerakan tobat
Perangai yang baik di
hatimu tambat
Tatkala itu kita ajarkan*
(SHI, Pasal.1, bait.24);

(SHI, Pasal.2, bait.1); (SHI, Pasal.2, bait.6); (SHI, Pasal.3, bait.29)

*Hukum agama yang
didahulukan
Jangan pula kita biarkan
Karena yang jahil banyak
merusakkan* (SHI, Pasal.9, bait.11)

3.1.3 Penyelesaian untuk Melakukan Perkara-perkara yang Baik

Pribadi insan kamil menunjukkan bahwa untuk mencapai derajat ihsan, manusia haruslah senantiasa mengerjakan kebajikan sesuai yang disyariatkan agama. Perkara-perkara baik yang dimaksud salah satunya melalui harta karena harta merupakan kesenangan yang dikaruniakan Allah kepada setiap hamba-Nya dan sekaligus merupakan ujian ketakwaan seseorang. Teks SHI menjelaskan perihal harta sebagai berikut.

*Harta benda jangan
ditamakkan Apatah lagi
minum dan makan Jadikan
dia jalan kebajikan Jangan
sekali maksiat dijadikan*
(SHI, Pasal.2, bait.15)

Selain itu, amalan-amalan yang dapat dikerjakan manusia untuk mencapai derajat insan kamil ialah dengan bersikap bijaksana dalam menyikapi dan menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang lain.

Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam teks SHI berikut.

*Maniskan mukamu jangan tiada
Kepada yang datang tua dan muda Berilah minum makanan yang ada
Tiada pun banyak sedikit pun pada*

*Hendaklah elok tegur dan sapa
Kepada siapa jua berjumpa Apatah lagi ibu dan bapa
Adab dan tertib janganmu lupa
(SHI, Pasal.7, bait.5);
(SHI, Pasal.9, bait.26)*

3.1.4 Penayadaran untuk Bersyukur atas Nikmat Allah Swt.

Allah Swt. menganugerahkan rezeki bagi tiap-tiap manusia. Rezeki tersebut mampu membuat manusia menjadi beriman ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, dalam teks SHI pengarang menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah Swt. agar menjadi hamba-hamba pilihan.

Manusia ihsan merupakan manusia yang senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya. Mereka rida dengan diri mereka sebagaimana yang diterangkan dalam bait teks SHI berikut.

Syukur dan sabar rida pun serta Nikmat yang diberi kepada kita Bala

*disabarkan janganlah leta Qadanya diterima dengan suka cita
(SHI, Pasal.2, bait.26)*

Orang yang ihsan senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkan hadis. Mereka masuk dalam golongan orang-orang muhsin. Dalam hadis, nabi menyebut bahwasanya setiap kejahatan itu ialah maksiat. Barang siapa mengerjakan maksiat, Allah akan mengangkat nikmatnya. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam bait SHI berikut.

*Karena hadis daripada nabinya
Tiap-tiap kejahatan maksiat namanya Barang siapa mengerjakan dianya
Ditanggalkan beberapa nikmat dirinya
(SHI, Pasal.3, bait.10)*

Sebaliknya, apabila manusia berhasil menanggalkan maksiat dalam hidupnya, Allah akan memberi balasan nikmat surga. Di dalam surga, ia akan mendapat berkah minum dan makanan lezat. Allah Swt. pun memberi keistimewaan lain, yaitu mengizinkan ahlinya berkumpul bersama para nabi di surganya Allah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam bait berikut.

*Makan dan minum lezat dan nikmat Berhimpun di tempat nabi keramat
Kodrat Tuhan empunya hikmat Kepada hamba-Nya*

terkasih amat
(SHI, Pasal.3, bait.16)

3.1.5 Penysadaran untuk Membina

Hubungan Baik dengan Sesama

Dalam QS. An-Nisa [4]:1 Allah berfirman yang artinya: *“Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”*.

Berdasarkan firman Allah Swt. tersebut, dapat diambil pelajaran bahwasannya dari awal penciptaan manusia, Allah telah mengatur sedemikian rupa hubungan antarmanusia. Allah telah menetapkan bahwa manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bayi yang baru dilahirkan di dunia, tidak bisa bertahan hidup jika ibu-bapaknya tidak merawatnya. Demikian juga dengan kehidupan dalam masyarakat. Di mana saja, kapan saja, manusia akan selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi hajatnya.

Kenyataan inilah yang memperjelas bahwa untuk termasuk dalam golongan insan kamil, menjaga silaturahmi itu penting. Silaturahmi akan mendatangkan kemaslahatan umat dengan rida Allah Swt.

Untuk berhubungan baik, seseorang membutuhkan ilmu. Ilmu yang baik dan benar mendatangkan keridaan Allah. Orang menjadi tidak bosan untuk bersilaturahmi dengan orang berilmu, sebagaimana yang terdapat dalam bait berikut.

Adapun kelebihan menuntut ilmu

Meridakan Tuhan kepada kamu

Tiadalah mehakam sebarang ramu

Makhluk pun tiada berhati jemu

(SHI, Pasal.1, bait. 1)

Pengarang menasihati bahwa setiap perandai yang dilakukan manusia itu akan mendatangkan balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Balasan ketika di dunia salah satunya ialah melalui anak. Sebagaimana telah diketahui sebelumnya, seseorang itu memiliki hubungan dengan manusia lainnya, tidak terkecuali anak. Jangan sampai perbuatan yang dilakukan

mendatangkan celaka
keturunannya, seperti yang
diterangkan dalam bait berikut.

*Pakailah nasihat ayuhai
ikhwan
Baik pun laki-laki atau
perempuan
Janganlah perangai tiada
ketahuan Jadikan benih
anakmu tuan*
(SHI, Pasal.2, bait.31)

Dalam teks SHI ditekankan
pula mengenai sikap manusia
menghadapi tamu yang datang ke
rumah. Rasulullah menegaskan,
menghormati orang yang bertamu
hukumnya wajib. Hal ini termasuk
ke dalam adab yaitu adab bertamu.
Adab menerima tamu yang
dimaksud ialah menyambut
dengan senang hati. Membiasakan
berlaku lemah dan lembut
merupakan bentuk amal saleh.
Adab menerima tamu dijelaskan
dalam teks SHI berikut ini.

*Orang yang datang ke
rumah kamu
Hendaklah segera jemput
olehmu
Lemah dan lembut tingkah
lakumu
Supaya hatinya tiadalah
jemu
Orang yang hendak kembali
tentu
Hendaklah antar ke muka
pintu
Demikianlah adat orang
begitu
Hendaklah disukakan
hatinya itu*
(SHI, Pasal.7, bait.1); (SHI,
Pasal.7, bait.12)

Sebagai manusia sosial, adab
pergaulan di masyarakat penting di-
pelajari. Seyogianya manusia
memiliki hati yang lembut dengan
tidak berperangai kasar dan
menurutkan hawa nafsunya.
Apabila manusia dalam berperilaku
di masyarakat sering berperangai
kasar, maka ia termasuk dalam
golongan orang tidak beriman
karena tidak mengindahkan
larangan Allah. Seperti yang
terdapat dalam bait berikut.

*Janganlah berperangai
kasar dan berang
Meneriak mengunjun
perangai yang garang
Tiada memikirkan
dihadapan orang
Dengan tiada memakai
larang*
(SHI, Pasal ke-8, bait. 4)

Memilah dan memilih
teman pergaulan menjadi tolok
ukur iman seseorang. Lingkungan
dan orang-orang di dalamnya
menjadi contoh bagaimana
seseorang tumbuh, berkembang,
dan berperilaku. Oleh karena
rawannya pengaruh lingkungan
terhadap iman seseorang, Islam
mengatur bagaimana seharusnya
manusia membina hubungan
silaturahmi.

Manusia hendaknya
memiliki prinsip untuk tidak
banyak bergaul dengan orang

yang tidak berpengetahuan. Orang jahil akan memberi dampak buruk bagi orang lain di sekitarnya jika orang itu tidak memiliki keimanan kuat. Akan tetapi, meskipun agama menganjurkan untuk memilih teman yang berilmu pengetahuan, bukan berarti sepenuhnya manusia tidak peduli kepada yang jahil. Mereka yang jahil merupakan tugas dari orang-orang berilmu untuk menularkan ilmunya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam bait berikut.

*Tiada suka berkumpul
berkawan
Dengan orang tiada
pengetahuan
Apatah lagi dengan
perempuan
Berupa di mukanya kemalu
maluan
Jika yang jahil kita dapati
Hendaklah kita sabarkan
hati
Karena dia belum pengerti
Tentulah perbuatan tiada
seperti
(SHI, Pasal.9, bait.8); (SHI,
Pasal.9, bait.10)*

3.1.6 Penayadaran akan Datangnya Kematian dan Hari Akhir

Dalam Alquran Surat Al-Waqi'ah ditegaskan bahwa akan datang sebuah peristiwa besar yang terjadi dan tidak ada satupun makhluk mampu menghindarinya. Peristiwa itu begitu dahsyat disertai guncangan yang begitu hebat mengakibatkan kehancuran.

Semua yang ada di muka bumi seperti kehilangan bobot, terserak, mengapung bagaikan debu. Peristiwa itu merupakan hari kiamat (Effendi, 2012:287).

Janji Allah akan datangnya hari akhir semestinya membuat manusia berpikir dan mengambil pelajaran. Hidup di dunia ini tidak kekal dan akan ada kehidupan alam akhirat. Untuk itu, menyiapkan bekal demi keselamatan di alam akhirat mestilah menjadi prioritas utama manusia hidup di muka bumi. Teks SHI menyadari betul akan hal ini.

Dalam setiap pasal nasihatnya, pengarang teks SHI berusaha menyadarkan masyarakat pembaca akan pentingnya mempersiapkan bekal tersebut dengan menjalani kehidupan sebagaimana yang diperintahkan syariat Islam. Pesan tersebut tersirat dalam bait berikut.

*Hukum menyuruh takutkan
Allah
Maknanya jangan
membanyakkkan ulah
Kitab Quran jangan
diselah
Dunia akhirat kamu
selamatlah
(SHI, Pasal.1, bait. 18)*

Bait di atas menegaskan pentingnya manusia takut kepada Allah. Manusia dilahirkan di

muka bumi ini dalam keadaan lemah. Allah menganugerahinya bentuk tubuh yang ideal dan memberikan pancaindra agar manusia yang diciptakan dari tanah dapat melihat, mendengar, mencecap, membau, dan meraba. Dalam QS. Al-Mulk, Allah berfirman, yang artinya, “Katakanlah, ‘Dialah yang menciptakan kalian dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kalian. (Tetapi) sedikit sekali kalian bersyukur” (QS. Al-Mulk: 23).

Perbuatan yang dilarang oleh Allah ialah perbuatan yang mengandung kekufuran, aniaya, haram, dan syubhat. Selain itu, membiarkan diri terbenam dalam kejahiliah juga termasuk dalam menzalimi diri sendiri.

Makna dari membenamkan diri pada kejahiliah ialah enggan mempelajari Alquran yang Allah wahyukan sebagai pembelajaran kepada manusia. Ketika manusia enggan mempelajari Alquran, di dalam hidupnya tidak ada batasan atas apa yang terang dan gelap. Ia menjadi manusia yang tidak peduli telah melakukan perbuatan-perbuatan haram semisal berjudi, berzina,

meminum minuman beralkohol. Seperti yang terdapat dalam bait berikut.

*Apatah lagi malas mengaji
Perkataan dusta pemungkir
janji Beserta pula berzina
berjudi Diteguk minum
wiski bernadi
(SHI, Pasal.6, bait. 7)*

*Sekaliannya itu maksiat
nyata
Di dalam beberapa kitab
berkata Apabila diamalkan
binasalah kita Dunia
akhirat hati bercinta
(SHI, Pasal.6, bait. 8)*

Menjadi orang berilmu agama akan dimuliakan Allah dengan derajat tinggi. Setiap perbuatan orang berilmu akan selalu dilandaskan pada pemikiran akan kematian, sehingga ia hanya akan melaksanakan amalan-amalan terpuji. Orang yang demikian Allah jamin nikmatnya. Seperti yang terdapat dalam bait berikut.

*Pikirkan diri nyawamu
singkat
Ilmu dan amal kekalkan
lekat
Umpamakan sesuatu yang
diperekat
Insya Allah Taala
besarlah berkat
(SHI, Pasal.8, bait. 40)*

Hendaklah manusia mengingat kematian karena datangnya kematian pada setiap diri makhluk itu tidak terduga dan tidak dapat diundur waktunya.

Dengan mengingat kematian, insyaallah manusia tidak akan berperilaku selayaknya perilaku orang-orang jahil. Termasuk dalam hal mengelola harta yang merupakan titipan Allah. Manusia berilmu yang berorientasi pada kehidupan akhirat akan membayar zakat sebagaimana tuntunan, seperti yang dikemukakan dalam bait berikut.

Biasakan kelakuan dengan seperti Orang yang jahil jangan dituruti Banyak kan ingat dirimu mati Karena tak dapat ditukar diganti
(SHI, Pasal.2, bait.25)

Hendaklah ingat kita di situ Harta benda jangan tak tentu Jangan perbuat jalan sesuatu Melainkan perjalanan di akhirat itu
(SHI, Pasal.2, bait.13)

Manusia yang percaya akan datangnya kematian dan hari akhir menyadari bahwa di dalam Alquran telah dijelaskan, muara kehidupan akhirat adalah surga dan neraka. Keduanya merupakan kediaman abadi manusia sebagai bentuk balasan atas amal yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Allah telah menegaskan, manusia tidak akan menanggung dosa orang lain, dan tidak akan memperoleh apa-apa kecuali dari apa yang dia usahakan dan dia

akan mendapat balasan yang penuh tanpa dikurangi sedikit pun (Effendi, 2012:279). Dalam teks SHI dijelaskan sebagai berikut.

*Inilah kelebihan di dalam surge
Ahlinya tiada lapar dan dahaga
Mahligainya itu tersangatlah lega
Kampungnya luas tiada terhingga*
(SHI, Pasal.3, bait.13)

*Adapun neraka dinyatakan terang
Tempat mengazabkan sekalian orang
Hamba yang tiada mengikut larang
Di situlah tempatnya menjerit mengerang*
(SHI, Pasal.4, bait.1)

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks SHI dapat disimpulkan bahwa teks *Syair Hidayatul Ihsan* merupakan teks Sastra Melayu Klasik yang ditulis oleh Raja Haji Ahmad bin Raja Haji Hasan. Keberadaan fisik teks tersebut sekarang ini menjadi koleksi pribadi Syamsu Adnan K yang merupakan seorang kolektor naskah-naskah Riau. Bentuk digital teksnya tersimpan di katalog EAP (*Endangered Archive Programme*), *British Library*.

Dalam teks SHI, dapat diketahui bahwa teks ini merupakan teks pengajaran atau nasihat-nasihat yang disampaikan dalam sembilan buah pasal. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiologi konotasi Roland Barthes, teks SHI memuat tentang representasi insan kamil. Representasi insan kamil yang ditemukan dalam teks SHI ada enam,

yaitu (1) kesadaran untuk menaati perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan; (2) kesadaran untuk memiliki bekal ilmu; (3) kesadaran untuk melakukan perkara-perkara yang baik; (4) kesadaran

untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt.; (5) kesadaran untuk membina hubungan baik dengan sesama manusia; (6) kesadaran akan datangnya kiamat dan hari akhir

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Edisi terj. Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendi, Djohan. 2012. *Pesan-Pesan al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika (Cetakan Ketiga).
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Amzah.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Jakarta: Yayasan Indonesiatera.
- Madjid, Nurcholish. 1989. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya (Cetakan Ketiga).
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2011. "Kearifan Lokal dalam Syair Nasihat: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga" dalam *Jurnal Manuskripta*, Vol.1, No.2. Depok: Manassa.

Sumber lain (Internet)

<https://eap.bl.uk/archieve-file/EAP153-6-i> Diakses pada 14 September 2017 pukul 11.30 WIB.